

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain, butuh untuk mendapatkan rasa aman, butuh mendapatkan perhatian, butuh untuk saling bersosialisasi, butuh untuk mencintai dan dicintai orang lain. Pada dasarnya, manusia akan terpanggil untuk hidup berpasang-pasangan dan pada suatu tahap perkembangan, individu dihadapkan pada suatu tugas perkembangan untuk melangsungkan perkawinan.

Berdasarkan perspektif perkembangan, masa dewasa diawali dengan masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Pada masa ini, individu dituntut untuk memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah keputusan untuk membangun hubungan intim dan melangsungkan perkawinan (Hurlock, 1980).

Perkawinan merupakan suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Perkawinan pada dasarnya berperan untuk menyatukan dua pribadi yang berbeda guna mencapai tujuan bersama. Setiap pasangan yang melakukan perkawinan memiliki harapan untuk dapat membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Pasangan dapat saling berbagi, memberi-menerima, mencintai-dicintai, menikmati suka-duka, merasakan kedamaian dalam menjalani hidup di dunia.

Ketika memasuki kehidupan perkawinan, setiap individu pasti membawa kebutuhan, harapan dan keinginannya sendiri-sendiri. Individu berharap bisa memenuhinya dalam institusi perkawinan yang dibangun. Adanya ikatan dalam perkawinan sangat diperlukan untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar psikis, supaya kedua individu yang telah mengikatkan diri secara sah pada komitmen untuk hidup bersama dan anak-anaknya dapat memperoleh perasaan aman dan terlindungi.

Olson dan DeFrain (2003, dalam Handayani, Retno, Hendriani, Nur Alfian, Hartini, 2008:5) mendefinisikan perkawinan sebagai komitmen emosional dan legal antara dua orang untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas rumah tangga, dan sumber ekonomi. Menurut UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Walgito, 2002:11-12). Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera secara lahir maupun batin.

Penelitian-penelitian mengenai kebahagiaan pribadi secara konsisten telah mengungkap bahwa hubungan dekat atau akrab seperti perkawinan, merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan, baik kehidupan emosi maupun kesehatan fisik manusia (Handayani, dkk., 2008:138). Sebagai akibatnya, upaya-

upaya yang membantu manusia dalam menciptakan dan memelihara kebahagiaan dan kepuasan perkawinan menjadi hal yang sangat penting.

Kepuasan perkawinan itu sendiri didefinisikan oleh Olson, Portner, dan Bell (1982, dalam Henning, 1983:9-17) sebagai sejauh mana seorang individu merasakan kebahagiaan dengan hubungan perkawinan mereka. Kepuasan perkawinan dapat dilihat dari perbedaan antara keinginan individu terhadap perkawinan dengan penilaiannya terhadap kondisi perkawinan. Kepuasan perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam perkawinan karena merupakan akar dan pusat dari kesejahteraan individu dan keluarga (Stack & Eshleman, 1998, dalam Bradbury, Fincham, & Beach (2000:964). Tidak hanya itu, kepuasan perkawinan merupakan hal yang berkontribusi paling besar terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan (Fowers & Olson, 1989:65). Jadi, pasangan yang memiliki kepuasan dalam perkawinannya, tidak hanya merasakan kepuasan pada kehidupan perkawinannya, namun juga kepuasan terhadap seluruh aspek kehidupannya. Adanya kepuasan yang dirasakan dalam kehidupan perkawinan akan membantu orang mempertahankan kebahagiaan dalam pernikahan mereka (Larson, 1995, dalam Madathil & Benshoff, 2008:222).

Pada pasangan yang bahagia dengan perkawinannya, mereka lebih sering membangun interaksi yang positif, seperti berbagi afeksi, humor, berbagi minat dan kesenangan. Sebaliknya, interaksi negatif lebih sering muncul pada pasangan yang tidak bahagia dibandingkan dengan pasangan yang merasakan kebahagiaan dan kepuasan perkawinan (Gottman & Krokof, 1989:47). Interaksi tersebut meliputi emosi-emosi negatif, seperti marah, rasa benci, keluhan, rasa sedih,

ketegangan, perkelahian, dan saling mengacuhkan. Apabila interaksi negatif yang sering muncul pada kedua pasangan, maka bisa dikatakan tidak terdapat keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Hal tersebut memandakan bahwa kehidupan pasangan jauh dari kebahagiaan dan kepuasan perkawinan itu sendiri.

Penelitian Beach dan O'Leary (1993b, dalam Fincham, Beach, Harold, & Osborne, 1997:355) menyatakan bahwa individu akan mengalami simptom-simptom depresi ketika mereka tidak merasakan kepuasan dalam kehidupan perkawinan mereka. Senada dengan hal tersebut, Skynner (1992) selaku ahli terapis perkawinan, menemukan banyak dari kliennya yang merasakan depresi dan psikosomatis akibat tidak adanya kebahagiaan dalam perkawinan mereka.

Ketidakpuasan perkawinan akan mengakibatkan stress pada perkawinan yang berujung pada perceraian (Hahlweg, dkk., 1998, dalam Bradbury dkk., 2000:965). Saxton (1992) menambahkan bahwa konsekuensi tidak adanya kepuasan yang dirasakan pasangan dalam perkawinan, akan menyebabkan kegagalan perkawinan. Seseorang yang tidak puas dengan perkawinannya akan memilih perceraian sebagai solusi akhir bila berbagai upaya tidak dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi perkawinan yang memburuk.

Ketidakpuasan perkawinan tergambarkan melalui fenomena perceraian yang marak terjadi akhir-akhir ini. Kementerian agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. ESQ magazine mencatat 250.000 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2009. Angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan di tahun 2009, yaitu sebanyak 2,5 juta. Jumlah perceraian tersebut naik 50.000 kasus

dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 200.000 perceraian (“Angka Perceraian 2009 Meningkat”, 2010). Di Jawa Timur sendiri, peningkatan angka pengaduan perceraian terus meningkat sejak tahun 2006 seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1. Statistik Perkara Perceraian Pengadilan Se-Jawa Timur

Pengadilan Tinggi Agama Surabaya juga mencatat beberapa alasan yang menyebabkan pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai. Data-data tersebut akan dipaparkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1.2. Statistik Penyebab Perceraian di Pengadilan Agama Jawa Timur Tahun 2009

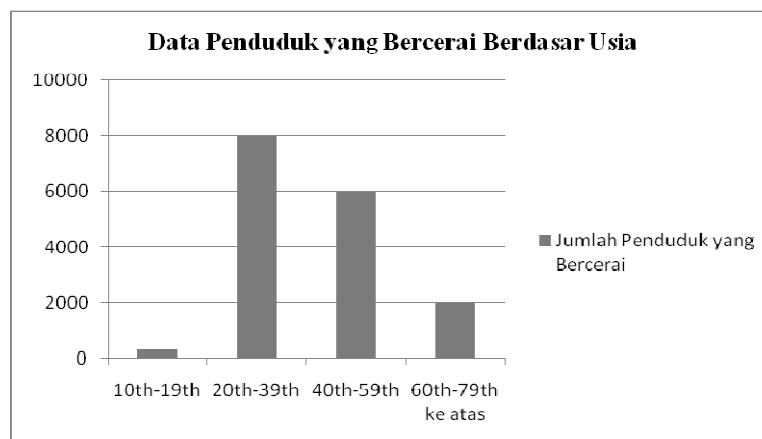
Kota Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Di kota Metropolitan ini sendiri, angka perceraian juga sangat tinggi. Seperti yang dilansir oleh detiksurabaya.com, angka perceraian di Surabaya terus mengalami peningkatan selama tahun 2008. Hal itu terlihat dari jumlah perkara cerai yang mencapai 3.280 kasus. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 25% dibandingkan tahun 2007 yang hanya mencapai 2.789 kasus (Zainal Effendi, 2008).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan penulis di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, data yang berhasil dikumpulkan oleh Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, terjadi peningkatan perceraian yang signifikan selama tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2009, tercatat sebanyak 3.175 angka perceraian. Sedangkan pada tahun 2010, angka perceraian memasuki angka 3.765 perceraian. Adapun faktor-faktor penyebab dari perceraian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Faktor Penyebab Perceraian Tahun 2009 dan Tahun 2010 di Surabaya

No	Faktor Penyebab Perceraian	Jumlah di Tahun	
		2009	2010
1	Tidak ada keharmonisan	1.145	1.201
2	Tidak ada tanggung jawab	890	851
3	Gangguan pihak ketiga	415	843
4	Faktor ekonomi	352	383
5	Kecemburuan	144	193

Usia dewasa awal menduduki usia yang paling banyak bercerai pada tahun 2007. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2007 menunjukkan bahwa usia penduduk yang paling banyak bercerai berada pada rentang usia 20-39 tahun dengan total jumlah 8.000 orang. Berdasarkan kategori usia perkembangan, usia 20-39 tahun termasuk kategori masa dewasa awal. Berikut ini merupakan data jumlah penduduk yang bercerai berdasarkan rentang usia:



Sumber: BPS (dalam Ambarpratiwi, 2009)

Gambar 1.3. Statistik Data Penduduk yang Bercerai Berdasar Usia

Data-data perceraian yang telah dipaparkan diatas menyiratkan bahwa ketidakpuasan atau perceraian suami dan isteri utamanya disebabkan tidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga. Banyaknya ketidakharmonisan yang dirasakan pasangan dalam kehidupan rumah tangga juga dibuktikan dengan semakin banyaknya rubrik mengenai masalah perkawinan pada media massa, termasuk majalah, koran, radio, bahkan konseling mengenai masalah perkawinan melalui media internet.

Bradbury, Fincham, dan Beach (2000:969-973) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah *attachment*. Individu atau pasangan dari individu yang menggunakan gaya *secure adult attachment* akan memiliki kepuasan perkawinan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menggunakan gaya *insecure adult attachment* (Feeney, Noller, & Callan, 1994; Hazan & Shaver, 1987, dalam Bradbury, dkk., 2000: 969-973). Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991:226) mendefinisikan *attachment* sebagai kecenderungan manusia untuk membuat ikatan afeksi yang kuat untuk mempertahankan kedekatan dengan orang lain atau figur *attachment*.

Karney dan Bradbury (1995, dalam Marchand, 2004:101) mengemukakan bahwa *adult attachment* berdampak pada proses adaptif yang digunakan oleh pasangan suami dan istri untuk mengatasi kesulitan dan masalah dalam perkawinan yang dapat berdampak pada kepuasan perkawinan itu sendiri. Bartholomew dan Horowitz (1991:227) mengembangkan pola-pola *adult attachment* berdasarkan perasaan dan penilaian individu dalam memandang diri sendiri (*model of self*) dan orang lain (*model of other*). Dimensi diri sendiri (*model*

of self) merefleksikan bagaimana individu mempersepsikan diri, sedangkan dimensi terhadap orang lain (*model of others*) merefleksikan bagaimana individu mempersepsikan dan menilai orang lain atau orang yang menjadi figur *attachment*. Berdasarkan dimensi tersebut, Bartholomew dan Horowitz membagi *adult attachment* menjadi empat gaya, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

Bartholomew dan Horowitz (1991:228) mengungkapkan bahwa individu dengan gaya *secure adult attachment* memiliki *model of self* yang positif dan *model of others* yang positif. Mereka mudah dan merasa nyaman dalam menjalin hubungan emosional yang dekat dengan pasangan. Mereka tidak khawatir akan merasa kesepian atau tidak diterima oleh pasangan dan merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan pasangan. Individu dapat menghargai dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya pantas untuk dicintai serta mendapat dukungan dari pasangan. Dengan mampu menjalin keintiman yang aman dengan pasangan, tentunya individu tersebut dapat merasakan kepuasan dalam perkawinan mereka.

Penelitian ini menyerupai penelitian Banse (2004:276-279) yang menguji hubungan antara *adult attachment* dengan kepuasan perkawinan pada 333 pasangan berusia 25-35 tahun, memiliki usia perkawinan minimal 3 tahun, memiliki perbedaan usia yang tidak lebih dari 10 tahun dengan pasangan, dan tinggal bersama di Berlin, Jerman. Ia menemukan bahwa kepuasan perkawinan dapat diperoleh dari gaya *attachment* masing-masing individu, gaya *attachment* pasangan, maupun kombinasi dari gaya *attachment* kedua pasangan. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa *secure adult attachment* memiliki hubungan

yang positif dengan kepuasan perkawinan. Sedangkan *insecure adult attachment*, yaitu *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*, memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan perkawinan. Namun demikian, adanya perbedaan konteks penelitian dan karakteristik subjek penelitian, dimana pada penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian dewasa awal yang berusia 18-40 tahun, sedang menikah, memiliki anak, dan tinggal di Surabaya, kemungkinan akan dapat mempengaruhi hasil penelitian yang akan diperoleh.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis tertarik untuk menguji secara empiris hubungan antara *secure adult attachment* dengan kepuasan perkawinan pada dewasa awal di Surabaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Akhir-akhir ini, jumlah fenomena perceraian mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. ESQ magazine mencatat 250.000 kasus perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2009. Angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan di tahun 2009, yaitu sebanyak 2,5 juta. Jumlah perceraian tersebut naik 50.000 kasus dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 200.000 perceraian (“Angka Perceraian 2009 Meningkat”, 2010).

Di Kota Surabaya sendiri, angka perceraian terus mengalami peningkatan selama tahun 2008. Hal itu terlihat dari jumlah perkara cerai yang mencapai 3.280 kasus. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 25% dibandingkan tahun 2007 yang hanya mencapai 2.789 kasus (Zainal Effendi, 2008). Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mencatat sebanyak 3.175 angka perceraian pada tahun 2009 di

Surabaya. Sedangkan pada tahun 2010, angka perceraian memasuki angka 3.765 perceraian. Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mencatat penyebab utama dari perceraian atau ketidakpuasan perkawinan itu sendiri adalah tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak individu yang merasakan ketidakpuasan dalam perkawinan mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh teori yang menyebutkan bahwa ketidakpuasan perkawinan akan mengakibatkan stress pada perkawinan yang berujung pada perceraian atau kegagalan perkawinan (Hahlweg, dkk., 1998, dalam Bradbury dkk., 2000:965; Saxton, 1992).

Fenomena perceraian menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan sangat penting dalam kehidupan perkawinan. Kepuasan perkawinan merupakan akar dan pusat dari kesejahteraan individu dan keluarga serta berkontribusi paling besar terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan. Kepuasan perkawinan sendiri didefinisikan oleh Olson, Portner, dan Bell (1982, dalam Henning, 1983:9-17) sebagai sejauh mana seorang individu merasakan kebahagiaan dengan hubungan perkawinan mereka.

Untuk memperoleh kepuasan perkawinan, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah *attachment*. Individu atau pasangan dari individu yang menggunakan gaya *secure adult attachment* akan memiliki kepuasan perkawinan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menggunakan gaya *insecure adult attachment* (Feeney, Noller, & Callan, 1994; Hazan & Shaver, 1987, dalam Bradbury, dkk., 2000: 969-973).

Individu dengan gaya *secure adult attachment* memiliki *model of self* yang positif dan *model of others* yang positif. Mereka mudah dan merasa nyaman dalam menjalin hubungan emosional yang dekat dengan pasangan. Mereka tidak khawatir akan merasa kesepian atau tidak diterima oleh pasangan dan merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan pasangan. Individu dapat menghargai dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya pantas untuk dicintai serta mendapat dukungan dari pasangan.

Dengan dapat menjalin keintiman dengan pasangan, tentunya individu tersebut dapat merasakan kepuasan dalam perkawinan mereka. Terlebih lagi ketidakpuasan individu utamanya disebabkan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpuasan perkawinan memungkinkan hilangnya keintiman antar pasangan. *Secure adult attachment* yang dimiliki individu tersebut diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan pada dewasa awal di Surabaya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan mana saja yang tidak, karena seorang peneliti tidak mungkin meneliti seluruh aspek secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang diangkat pada:

1. Dewasa awal

Masa dewasa awal ditandai dengan individu yang berada pada rentang usia 18-40 tahun.

2. Kepuasan perkawinan

Kepuasan perkawinan adalah sejauh mana seorang individu merasakan kebahagiaan dengan hubungan perkawinan mereka (Olson, Portner, & Bell, dalam Henning, 1983:9-17).

3. *Secure adult attachment*

Secure adult attachment adalah ikatan afeksi yang kuat kepada orang lain untuk mempertahankan kedekatan dengan orang lain atau figur *attachment*. Individu dengan *secure adult attachment* memiliki *model of self* dan *model of others* yang positif (Bartholomew dan Horowitz, 1991:227-244).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-40 tahun, berstatus sedang menikah, memiliki anak, dan berdomisili di Kota Surabaya. Karakteristik subjek di lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik populasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji yaitu apakah terdapat hubungan antara *secure adult attachment* dengan kepuasan perkawinan pada dewasa awal di Surabaya.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas dapat ditarik tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menguji secara empiris hubungan *secure adult attachment* dengan kepuasan perkawinan pada dewasa awal di Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya pada pembahasan tentang perkawinan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai *adult attachment*.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan konsultasi pernikahan, baik untuk tindakan preventif maupun intervensi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada *caregiver* mengenai bagaimana memberikan kelekatan yang aman kepada anak mereka ketika kecil karena kelekatan tersebut akan menjadi karakteristik anak di masa depan yang mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam hubungan intim.